

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan sesamanya yang direalisasikan dalam bentuk hidup bermasyarakat.

Keluarga merupakan masyarakat yang paling kecil yang dihuni manusia, terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang secara sah diikat dengan adat atau agama. Pembentukan keluarga diawali dengan perkawinan yang merupakan kebutuhan fitriah manusia sebagai makhluk fisik. Sebagai bagian dari makhluk hidup, manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik dan ruhaninya, antara lain memerlukan pemenuhan kebutuhan biologisnya sehingga dapat mengembangkan keturunannya.

Keluarga memiliki fungsi-fungsi yang menjaga hubungan antar anggota keluarga sehingga nilai-nilai dapat terjaga dan terpelihara dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu fungsi keluarga yang paling menonjol adalah fungsi sosialisasi atau pendidikan.

Keluarga dalam kaitan pendidikan diungkapkan oleh Imam Barnadib (2002:55) sebagai salah satu pusat pendidikan. Bahkan disebut sebagai pusat pendidikan pertama dan utama. Made Pidarta (1997:19) mengemukakan lebih jauh bahwa pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan serta mendapat pembinaan pada

keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak fondasi pengembangan –pengembangan berikutnya. Pendidik perlu bertindak secara hati-hati pada pendidikan pertama ini. Kalau tidak, bisa memberikan dampak yang kurang baik pada perkembangan anak berikutnya. Karena sifat pekanya perkembangan-perkembangan pada masa ini, membuat pendidikan ini dikatakan sebagai pendidikan yang utama.

Keluarga bertugas memberikan pendidikan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengetahuan, dan keterampilan dasar kepada anak yang menjadi landasan bagi pendidikan yang akan diterima mereka pada masa-masa selanjutnya. Pendidikan keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh kepada anak. Baik dan buruknya anak pada masa selanjutnya ditentukan oleh lingkungan yang mereka peroleh pertama kali yakni dalam keluarga.

Peran keluarga dalam pendidikan anak diungkapkan oleh Nabi dengan sabdanya:

الوالد يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

*Anak dilahirkan dalam kondisi suci (baik), kemudian ibu-bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Muslim)*

Yang dimaksud dengan ibu-bapaknya dalam hadis di atas adalah lingkungan pertama yang didapati anak, yakni lingkungan ibu-bapaknya atau keluarganya.

Pendidikan nilai dalam keluarga terjadi melalui komunikasi dan interaksi antara orang tua dengan anak yang mengandung makna edukatif, yakni hubungan yang saling dipahami serta memiliki muatan pendidikan.

Pendidikan keluarga yang memberikan dasar-dasar kehidupan bagi semua orang serta nilai-nilai yang mendasari pembentukan kepribadian dapat dikategorikan sebagai pendidikan umum.

Keluarga sebagai pendidikan umum yang menjadi wahana dan pusat pendidikan nilai sekarang ini dihadapkan kepada tantangan yang besar, yakni perkembangan dan pergeseran nilai budaya masyarakat. Pergeseran nilai terjadi sebagai dampak dari kemajuan teknologi yang dicapai manusia, terutama dalam bidang komunikasi. Teknologi komunikasi seringkali dijadikan sebagai sebab terjadinya masalah-masalah pendidikan terutama perkembangan nilai-moral remaja dalam keluarga. TV yang hampir ada di setiap keluarga dengan tayangan sepanjang dua puluh empat jam tanpa henti telah merobah pola waktu dan mempengaruhi sikap anak-anak dan remaja. Iklan yang ditayangkan terus menerus telah menyebabkan lahirnya sikap konsumerisme dan hedonisme. Hiburan-hiburan yang menampilkan pornografi dan pornoaksi diduga telah membangkitkan penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja. Demikian pula akses terhadap internet yang bebas melalui warung-warung internet semakin mendesak dan mempersempit peranan pendidikan keluarga.

Menghadapi arus informasi tersebut, fungsi dan peran keluarga semakin didesak untuk berubah dan menyesuaikan dengan situasi yang berubah pula.

Bagaimana keluarga diperankan dalam perkembangan budaya masyarakat yang cepat berubah ini?.

Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai memerlukan pijakan yang mampu memberikan dasar-dasar yang kokoh yang mampu menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapinya dari waktu ke waktu.

Salah satu sumber yang dapat memberikan sumbangan dalam memperkuat ketahanan keluarga adalah ajaran agama Islam. Agama Islam merupakan keyakinan yang memberikan pedoman dan bimbingan hidup termasuk dalam penataan keluarga.

Tujuan keluarga dalam pandangan Islam diungkapkan dalam AL-Quran Surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (21)

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. QS.Ar-Rum:21.*

Kata “*litaskumu*” diartikan “agar cenderung dan merasa tenteram (*sakinah*)”. *Sakinah* menurut Quraish Shihab (1999:191) adalah ketenangan yang

dinamis dan aktif. Untuk mencapai sakinah diperlukan kesiapan fisik, mental, dan ekonomi, karena ketenangan itu memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik dan ruhani.

Kondisi sakinah tersebut perlu dijabarkan secara operasional, baik dalam kaitan kondisi fisik, non-fisik, maupun situasi yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, keluarga sakinah yang merupakan tujuan keluarga memerlukan kajian dan penjelasan yang rinci sehingga dapat diterapkan dalam kenyataan sehari-hari.

Nilai dan norma yang terkandung dalam sumber ajaran Islam tersebut memerlukan rincian lebih jelas dan detil. Untuk itu diperlukan penelitian secara normatif maupun faktual sehingga dapat diperoleh hasil kajian tentang keluarga sakinah yang komprehensif.

Penelitian ini penting dilakukan karena kondisi keluarga saat ini disinyalir mulai kehilangan fungsi dan peranannya, terutama fungsi kependidikannya (dari mass media, TV, surat kabar, dan telah menjadi pengetahuan umum). Apabila dibiarkan akan mendorong lahirnya keluarga yang hanya menjadi tempat pemberhentian sementara dari anggota keluarga. Keluarga yang kehilangan makna; kering dari nilai-nilai etika dan agama yang akibatnya akan melahirkan generasi baru yang apatis dan kehilangan rasa kemanusiaannya (dari perkuliahan Prof. Dr. Nursyid Sumaadmaja). Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi bagi pendidikan dalam keluarga yang dapat mengurangi beban masyarakat, bangsa, dan negara.

## B. Identifikasi Masalah

Inti permasalahan penelitian ini: Bagaimana keluarga itu berperan dalam situasi global sekarang ini. Keadaan dunia semakin dekat, artinya situasi dan apapun yang terjadi di belahan dunia dalam sekejap bisa sampai pada mata kita, bisa dilihat pada televisi (TV). Apalagi TV dalam 24 jam hidup dan bisa dinikmati, dengan acara yang tidak mendidik. Keluarga sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, tentu tidak mungkin mampu mendampingi anak-anak di depan TV.

Acara TV yang tidak senonok, pergaulan yang begitu bebas, dan pakaian yang mempertontonkan aurat yang seharusnya ditutup. Minuman-minuman haram dan prostitusi yang setiap hari menjadi konsumsi anak-anak melalui mata dan telinga, menjadikan malas belajar apalagi bekerja keras, walaupun untuk kepentingan sendiri.

Ini disebabkan keluarga yang sudah hilang wibawanya, atau longgarnya keluarga yang artinya ikatan keluarga menjadi longgar. Sehingga peran keluarga menjadi lemah dalam menghadapi arus globalisasi. Sekalipun Islam tetap dalam aturan/hukum-hukum yang kukuh.

Untuk itu, semua penelitian ini difokuskan kepada pertanyaan: “Konsep-konsep apa saja yang terkandung dalam keluarga sakinah dan bagaimana karakteristik dari keluarga sakinah?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

1. Faktor yang menjadi prasarat keluarga sakinah.
2. Sebab-sebab terjadi keluarga sakinah dan keluarga tidak sakinah.
3. membentuk manusia yang "seutuhnya".
4. Mewujudkan manusia yang memahami, menyadari, dan menghayati pentingnya akhlak mulia.
5. Bagaimana memberdayakan kehidupan.
6. Penataan komunikasi orang tua-anak dalam keluarga sakinah/bahagia.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat bagi pemecahan masalah keluarga**

Penelitian ini akan bermanfaat bagi pemecahan masalah keluarga yang dewasa ini berkembang, seperti perceraian, perselingkuhan, kenakalan anak dan sebagainya. Keluarga sakinah yang terdeskripsikan secara operasional dapat dijadikan rujukan bagi keluarga untuk membangun, membina, atau memecahkan masalah yang terjadi dalam keluarga.

#### **2. Manfaat bagi pendidikan umum**

Keluarga sebagai salah satu kelembagaan pendidikan umum memerlukan kekayaan konsep pendidikan nilai. Hasil kajian ini akan bermanfaat untuk



memperkaya pendidikan umum sebagai pendidikan yang memperkaya masyarakat  
pembinaan nilai dan kepribadian.

### 3. Manfaat bagi masyarakat

Hasil kajian ini akan bermanfaat bagi masyarakat luas sebagai rujukan dalam menyusun dan menata keluarga. Masyarakat yang sedang berjalan memasuki era globalisasi memerlukan bimbingan yang jelas sehingga keluarga sebagai masyarakat terkecil dapat menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dan jati dirinya.

### **E. Hasil Akhir yang Ingin Diperoleh**

Hasil akhir yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Deskripsi tentang ciri keberagaman suami-istri dalam keluarga sakinah
2. Deskripsi tentang pemahaman terhadap suami-istri dalam keluarga sakinah
3. Deskripsi tentang penataan komunikasi suami-istri dalam keluarga sakinah
4. Deskripsi tentang penataan komunikasi orang tua-anak dalam keluarga sakinah
5. Deskripsi tentang penataan suasana dalam keluarga sakinah.

### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan dua cara:

Pertama, studi literatur, yakni melakukan kajian terhadap literatur-literatur atau buku-buku hasil karya pemikiran para ahli dalam menganalisis atau

menjelaskan konsep-konsep tentang keluarga sakinah, tafsir-tafsir Al-Quran atau hadis yang berkaitan dengan keluarga yang ditulis para ahli tafsir dan hadis.

Kedua, penelitian di lapangan menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya, peneliti menetapkan paradigma penelitiannya sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985:37):

1. Realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi, dan holistik.
2. Antara orang mengetahui dan orang yang diketahui, bersifat interaktif dan tak terpisahkan.
3. Hanya waktu dan konteks yang berkaitan dengan hipotesis kerja.
4. Semua entitas yang ada dalam kondisi saling simultan, sehingga hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dengan akibat.
5. Penelitian pada dasarnya tidak bebas nilai.

Sebelum penelitian dilangsungkan, terlebih dahulu peneliti menyiapkan desain sementara sebagai pemandu awal penelitian sambil menetapkan fokus yang diinginkan. Penyiapan desain disebut sementara, karena tidak tertutup kemungkinan untuk diadakan perbaikan, perobahan, dan penyesuaian dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Hal tersebut dibenarkan Moleong (1996:5) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif lebih mudah disesuaikan, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subjek



penelitian dan lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam menyusun desain penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah berdasarkan pandangan Nasution (1988:31), yaitu: menentukan fokus penelitian yang dalam penelitian ini adalah karakteristik keluarga. Sesuai dengan masalah peneliti menentukan paradigma penelitian, yaitu kualitatif-naturalistik. Setelah ditetapkan paradigma penelitian kemudian dicari teori-teori yang akan membimbing dan mengarahkan penelitian yang terdiri dari teori-teori keluarga, dan teori-teori pendidikan yang relevan serta teori pendidikan umum. Selanjutnya peneliti menentukan sumber data, dan lokasi para responden, menentukan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, rencana pengamatan, dokumen-dokumen dan sebagainya. Kemudian peneliti menyiapkan rencana pengumpulan data dan pencatatannya, rencana analisis data, rencana logistik, rencana mencapai tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian, dan rencana penulisan dan penyelesaian penelitian.

